

EFEKTIVITAS *BELT AND ROAD INITIATIVE* (BRI) SEBAGAI STRATEGI GEOPOLITIK TIONGKOK PASCA KEMUNCULAN *GLOBAL GATEWAY* (2021-2024)

Oleh: Dhea Yulisa

Pembimbing: Dr. Umi Oktyari Retnaningsih, MA

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R Soebrantas KM 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Setelah lebih dari satu dekade semenjak dirilis, Tiongkok di bawah kepemimpinan Xi Jinping, berhasil mendominasi kekuatan ekonomi dunia dan memperluas jangkauan geopolitik secara global. Merespon hal ini, Uni Eropa mengeluarkan *Global Gateway* sebagai alternatif pendanaan infrastruktur dengan mempromosikan nilai-nilai berkelanjutan dan meminimalisir negara yang terkena ‘jebakan utang’ oleh Tiongkok. Penelitian ini menganalisis bagaimana efektivitas *Belt and Road Initiative* (BRI) sebagai strategi geopolitik Tiongkok pasca kemunculan *Global Gateway*. Penelitian ini merupakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui analisis dokumen yang bersumber dari beberapa buku, jurnal, artikel, dan website. Penelitian ini menggunakan Perspektif Realisme dan menggunakan Teori *Soft Power* oleh Joseph Nye. Kemunculan *Global Gateway* menandakan babak baru dalam persaingan ekonomi global. Dibuktikan dengan stabilitas politik dan jumlah kerjasama yang semakin meningkat hingga saat ini, sistem pinjaman BRI lebih menjanjikan dibandingkan Uni Eropa yang berpotensi dihadapkan dengan kompleksitas internal.

Kata Kunci: *Belt and Road Initiative, Global Gateway, Geopolitik.*

ABSTRACT

More than a decade after its launch, under Xi Jinping's leadership has successfully dominated the global economic landscape and expanded China's geopolitical influence. In response, the European Union introduced the Global Gateway as an alternative infrastructure funding initiative, promoting sustainability and mitigating the risks of 'debt trap' associated with China's BRI. This study analyzes the effectiveness of the Belt and Road Initiative (BRI) as a geopolitical strategy for China following the emergence of the Global Gateway. Employing a qualitative methodology, data collection was conducted through document analysis from books, journals, articles, and websites. The study adopts a Realist perspective and utilizes Joseph Nye's Soft Power Theory. The research should explain how Global Gateway marks a new chapter in global economic competition. Evidence suggests that China's BRI remains more promising compared to the EU's initiative, as indicated by political stability and an increasing number of partnerships. This is attributed to BRI's lending system, which appears less encumbered by internal complexities faced by the European Union.

Keywords: *Belt and Road Initiative, Global Gateway, Geopolitics.*

PENDAHULUAN

Belt and Road Initiative milik Tiongkok (*yidai yilu*) merupakan kebijakan luar negeri dan inisiatif ekonomi jangka panjang paling ambisius yang diumumkan oleh Presiden Tiongkok Xi Jinping pada tahun pertamanya menjabat. Pada tahun 2013, *Belt and Road Initiative* (BRI) bertujuan untuk menghubungkan ekonomi Eurasia dengan infrastruktur, perdagangan, dan investasi. BRI terdiri dari 2 komponen utama yaitu *the Silk Road Economic Belt* dan *the 21st Century Maritime Silk Road*. *Silk Road Economic Belt* sebagai jalur darat bertujuan untuk menghubungkan provinsi tertinggal bagian barat Tiongkok dengan Eropa melalui Asia Tengah. Sedangkan *the 21st Century Maritime Silk Road* sebagai rute laut bertujuan untuk menghubungkan provinsi pesisir Tiongkok yang kaya dengan kawasan Asia Tenggara hingga Afrika melalui pelabuhan dan jalur kereta api.¹

BRI menjadi proyek besar-besaran Tiongkok yang dalam pengelolaannya diinisiasi oleh kelompok *the National Development and Reform Commission* (NDRC) yang dipimpin oleh wakil Perdana Menteri Zhang Gaoli. Keputusan ini diawali dengan terobosan reformasi ialah ekonomi Deng Xiaoping yang selain menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat dan mengubah Tiongkok menjadi salah satu kekuatan ekonomi terbesar di dunia, namun juga menimbulkan dampak sosial dan lingkungan yang kompleks, termasuk ketidaksetaraan pendapatan, urbanisasi besar-besaran, dan masalah lingkungan.² Dampak inilah yang mendorong Xi Jinping melakukan terobosan berikutnya dengan membuat kebijakan BRI.

¹ Peter Cai, "Understanding china's belt and road initiative," *Lowy Institute for International Policy*, (2017): 2, <https://www.lowyinstitute.org>.

² Firda Amaliyah and Ramdhan Muhaimin, "Kepentingan Tiongkok melalui belt and road initiative (BRI) dalam pembangunan infrastruktur di Sulawesi utara 2017-2022," *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan* 6, no. 2 (2023): 1223.

Pada 2014, China mengeluarkan modal awal sebesar \$25,5 miliar yaitu sekitar Rp3,9 triliun dengan menggunakan hasil dari devisa negara, bank ekspor dan impor, perusahaan investasi untuk pembangunan jalur sutra ini. Tahun 2015 menjadi awal pembangunan jalur BRI. Proyek ini disebut proyek raksasa karena melintasi 3 benua yaitu Asia, Eropa dan Afrika dan $\frac{3}{4}$ sumber energi dengan target 4,4 miliar populasi di 67 negara sehingga mewakili 63% dari total populasi global.³

Uni Eropa yang dipimpin Ursula Von der Leyen sebagai presiden Uni Eropa secara resmi meluncurkan *Global Gateway* per Desember 2021, implikasi geo-strategis dari suksesnya BRI ditujukan sebagai program alternatif pendanaan pembangunan infrastruktur senilai €300 miliar atau setara dengan US\$340 miliar.⁴ Dalam pembangunan ini memanfaatkan dana dari anggaran Uni Eropa tahun 2021-2024 melalui *European Fund for Sustainable Development Plus* (EFSD+).⁵ *Global Gateway* dimaksudkan untuk memajukan ambisi Uni Eropa untuk menjadi kekuatan global dengan memanfaatkan ukuran ekonomi dan daya tarik politiknya. Program ini berupaya untuk secara nyata dan efektif memberi insentif bagi upaya Eropa dalam investasi infrastruktur. Pada level geostrategis, *Global Gateway* tersebut harus menyediakan kemitraan alternatif bagi

³ Raphael Ziromwatela and Zhao Changfeng, "Africa in china's 'one belt, one road' initiative: a critical analysis," *IOSR Journal of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS)* 21, no. 12 (2016): 10–21, <https://doi.org/10.9790/0837-2112011021>.

⁴ "Uni Eropa meluncurkan global gateway saingi 'proyek jerat utang China'," CNN Indonesia, diakses 18 Oktober 2024, <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20211201171019-92-728593/uni-eropa-luncurkan-global-gateway-saingi-program-jerat-utang-china>

⁵ "Uni Eropa membuka potensi pendanaan proyek investasi Indonesia melalui Global Gateway dan EFSD+," Arise Plus Indonesia, diakses 15 Oktober 2024, <https://ariseplus-indonesia.org/id/kegiatan/uni-eropa-membuka-potensi-pendanaan-proyek-investasi-indonesia-melalui-global-gateway-dan-efsd.html>

negara-negara selain BRI oleh Tiongkok. Tujuan utama dari *Global Gateway* adalah untuk membangun koneksi yang cerdas, bersih, dan aman dalam sektor digital, energi, dan transportasi, serta memperkuat sistem kesehatan dan pendidikan.

Global Gateway muncul sebagai alternatif pendanaan yang diusul dapat menandingi proyek ambisius BRI dan dirancang untuk membantu mendukung pemulihan global⁶. Dengan fokus pada nilai-nilai Eropa dan berkelanjutan, Uni Eropa berharap dapat menawarkan model investasi yang lebih menarik dibandingkan dengan BRI. Di lain sisi, tantangan tersendiri bagi *Global Gateway* adalah untuk membuktikan efektivitasnya dalam menarik investasi dan membangun proyek-proyek konkret di lapangan.

Selain itu, Uni Eropa terdiri dari sejumlah negara yang pada masanya memegang kekuasaan di dunia internasional. Negara-negara yang memiliki pengaruh yang kuat melalui banyaknya jumlah negara yang merupakan jajahan Eropa pada masa sebagian besar negara di dunia belum merdeka. Contohnya, negara-negara Afrika yang sebagian besar negaranya dulu dijajah oleh Eropa, yang hendaknya masih memiliki pengaruh yang tinggi bahkan negara-negara ini telah merdeka. Namun, Tiongkok sebagai negara tunggal lebih unggul dalam menanam pengaruhnya di kawasan Afrika yang dibuktikan melalui hubungan diplomatik yang saling bergantung, yakni Tiongkok yang membutuhkan sumber daya alam yang dimiliki Afrika, begitu pula dengan pinjaman tanpa syarat dan proyek infrastruktur besar-besaran milik Tiongkok (*Belt and Road Initiative*) yang menunjang

Afrika dalam segi pembangunan ekonomi negaranya.⁷

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kemunculan *Global Gateway* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengimplementasian *Belt and Road Initiative* sebagai agenda global Tiongkok sejak kemunculannya. Penelitian ini akan menjelaskan tentang kedua kebijakan ini menjalankan visi misinya melalui pencapaian, negara mitra, hambatan dan tantangan, dan prospek masa depan untuk dapat dibandingkan ke-efektivitasannya.

KERANGKA TEORI

Perspektif Realisme

Realisme merupakan paradigma yang *state-centric*, yaitu anggapan bahwa negara merupakan *unitary actor* dan aktor paling dominan dalam politik internasional.⁸ Negaralah satu-satunya yang selayaknya mengeluarkan kebijakan politik yang memiliki dampak terhadap internasional dengan mengedepankan tujuannya untuk mencapai kepentingan nasional (*national interest*).

Kepentingan nasional menurut realis hanya berfokus pada dua hal, yakni keamanan dan kekuasaan (*power*). Jika situasi memungkinkan negara menjadi yang paling kuat dengan begitu keamanannya akan terjamin. Meskipun di beberapa kondisi banyak negara mengejar kepentingan ekonomi, pada akhirnya hal tersebut akan dikonversi ke dalam dimensi keamanan dan kekuasaan. Dengan menggunakan logika yang sederhana, semakin kuat ekonominya, negara akan

⁶ “Uni Eropa meluncurkan global gateway saingi ‘proyek jerat utang china’,” CNN Indonesia, diakses 18 Oktober 2024, <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20211201171019-92-728593/uni-eropa-luncurkan-global-gateway-saingi-program-jerat-utang-china>.

⁷ “Survei penduduk afrika memandang china sebagai kekuatan positif,” VOA Indonesia, diakses 15 Oktober 2024, <https://www.voaindonesia.com/a/survei-penduduk-afrika-memandang-china-sebagai-kekuatan-positif/6813559.html>

⁸ Paul R. Viotti and Mark V. Kauppi, *International Relations Theories*, (Pearson, 2013)

menggunakannya untuk memperkuat keamanan nasionalnya.⁹

Tiongkok dalam hal ini memainkan peranan penting dalam mencapai kepentingan nasionalnya melalui BRI dengan tujuan awal menghubungkan sektor perekonomian di kawasan Asia, Eropa dan Afrika melalui pembangunan infrastruktur yang luas, meningkatkan investasi dari negara-negara terlibat, dan memperkuat hubungan dagang.

Teori Soft Power

Joseph Nye (2004) memperkenalkan konsep *soft power* untuk menjelaskan bagaimana suatu negara dapat mempengaruhi negara lain tanpa menggunakan paksaan atau imbalan, melainkan melalui daya tarik dan nilai-nilai yang dimilikinya. *Soft Power* pada dasarnya merupakan kekuasaan yang dicapai melalui pendekatan yang lunak, sehingga tidak terdapat paksaan dalam pelaksanaannya.¹⁰

Dalam konteks dua variabel penelitian ini, *Belt and Road Initiative* dan *Global Gateway* dapat digolongkan ke dalam kebijakan luar negeri sebagai salah satu sumber utama dari *soft power*. Kebijakan luar negeri mencakup cara suatu negara berinteraksi dengan negara lain dan bagaimana kebijakan tersebut dipersepsikan oleh masyarakat internasional. Ekonomi juga menjadi instrumen utama dalam kedua inisiatif ini dengan tujuan untuk mencapai kepentingan nasional dan memperkuat *soft power* baik Tiongkok maupun Uni Eropa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif

dengan tipe riset tindakan (*action research*). Penelitian kualitatif merupakan cara dalam memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹¹ Tipe riset tindakan (*action research*) adalah penelitian yang didalamnya merangkum siklus aksi yang mendasarkan pada refleksi; umpan balik (*feedback*); bukti (*evidence*); serta penilaian atas aksi sebelumnya dan kondisi saat ini.¹²

Sebagai bagian dari penelitian kualitatif, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, memungkinkan penulis untuk mendeskripsikan kasus yang lebih diamati sebagai data kualitatif dengan lebih spesifik, transparan, dan mendalam.¹³ Berdasarkan kebutuhan data tersebut, penulis menggunakan teknik pengumpulan data analisis dokumen (*document analysis*). Dokumen yang digunakan berasal dari buku, jurnal internasional, laporan resmi pemerintah maupun organisasi terkait, serta berita koran nasional maupun internasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eropa dalam Perspektif Geopolitik Tiongkok

Eropa merupakan salah satu benua yang mempunyai pengaruh cukup besar di dunia internasional dan menyumbangkan banyak kiprahnya di dunia sejarah, pendidikan, ekonomi dan lain-lain. Eropa yang merupakan benua terkecil kedua di dunia, terdiri dari semenanjung-

⁹ Mohammad Rosyidin, "Teori hubungan internasional: dari perspektif klasik sampai non-barat". (PT. Raja Grafindo Persada-Rajawali Pers, 2023).

¹⁰ Sofia Trisni dan Ardila Putri. "Diplomasi publik dan soft power: sama atau berbeda?," *Andalas Journal of International Studies (AJIS)* 12, no.1 (2023) 1-12

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)

¹² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013)

¹³ Feny Rita Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022).

semenanjung yang mengarah ke barat di Eurasia (massa daratan besar yang dibagikannya dengan Asia) dan mencakup hampir satu per lima belas dari total luas daratan dunia. Benua ini berbatasan di utara dengan Samudra Arktik, di barat dengan Samudra Atlantik, dan di selatan (dari barat ke timur) dengan Laut Mediterania, Laut Hitam, Cekungan Kuma-Manych, serta Laut Kaspia. Batas timur Eropa (dari utara ke selatan) membentang sepanjang pegunungan Ural dan kemudian menuju barat daya sepanjang Sungai Emba (Zhem), dan berakhir di pantai utara Laut Kaspia.¹⁴

Kawasan Eropa terbagi menjadi lima wilayah, yaitu Eropa Utara, Eropa Timur, Eropa Barat, Eropa Selatan, dan Eropa Tengah. Di antara pembagian wilayah geografis tersebut, negara-negara yang termasuk dalam kategori negara terkurung daratan (*landlocked*) adalah Austria, Andorra, Luksemburg, Republik Ceko, Hongaria, Liechtenstein, Makedonia Utara, Swiss, Serbia, Slovakia, Vatikan, San Marino, Moldova, serta Polandia yang diklasifikasikan sebagai negara semi terkurung daratan. Negara-negara terkurung daratan ini umumnya memiliki tingkat kepadatan penduduk yang rendah karena aksesibilitas dan mobilitas yang sulit, serta pergerakan ekonomi yang terhambat.¹⁵

Hal ini berpengaruh pada ekonomi sehingga kondisi geografis Eropa kemudian menjadi sangat penting bagi Tiongkok dalam membangun konektivitas melalui BRI. Misalnya, baik Eropa maupun Tiongkok memiliki kepentingan tertentu terhadap Afrika. Khususnya bagi Tiongkok, Afrika merupakan salah satu kawasan yang ingin dijangkau melalui BRI, selain Eropa itu sendiri. Dalam

konteks ini, Eropa melihat Afrika sebagai titik pertemuan untuk konektivitas dengan Tiongkok, sehingga Eropa berusaha melawan pembajakan yang terjadi di Afrika dan menjaga perdamaian setelahnya.¹⁶

Dengan demikian, Tiongkok akan lebih mudah mencapai visinya untuk menjangkau Afrika melalui BRI. Dalam hal ini, Eropa dianggap sebagai kawasan yang memiliki nilai-nilai kesamaan dengan Tiongkok, sehingga menjalin hubungan baik dengan Eropa telah lama menjadi prioritas dalam kebijakan luar negeri Tiongkok.

Eropa mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat, terutama antara tahun 1950-1973, yang dikenal sebagai periode “*catching up*” dengan Amerika Serikat. Pada masa ini, Eropa berhasil meningkatkan produktivitas dan standar hidup secara signifikan yang juga didorong oleh rekonstruksi pasca-perang dan integrasi ekonomi melalui pembentukan Uni Eropa. Namun, setelah tahun 1973, Eropa mulai menghadapi tantangan baru yang mengarah pada kemunduran ekonomi yang signifikan.

Krisis ini dipicu oleh embargo minyak yang diberlakukan oleh negara-negara anggota OPEC (*Organization of the Petroleum Exporting Countries*) sebagai respon terhadap dukungan Barat terhadap Israel selama perang Yom Kippur di tahun yang sama. Embargo ini menyebabkan inflasi besar-besaran dan berdampak negatif pada ekonomi negara-negara Eropa Barat.¹⁷ Selain itu, krisis keuangan yang melanda Eropa, seperti krisis utang di Yunani dan Irlandia, serta kesulitan keuangan di Portugal, Spanyol, dan Italia,

¹⁴ William H. Berentsen dan W. Gordon East. “Europe,” *Encyclopaedia Britannica*, (2025), <https://www.britannica.com/place/Europe>

¹⁵ Landis Mackellar, A. Woergoetter and J. Woerz. “Economic Development Problems of Landlocked Countries.” (2000).

¹⁶ A. Stahl, “China’s expanding footprint in North Africa and the European Union’s geopolitical awakening.” *Mediterranean Politics*, 28 (2022): 834 – 859. <https://doi.org/10.1080/13629395.2022.2035140>.

¹⁷ “Yom kippur war,” *Encyclopaedia Britannica*, diakses 13 Januari 2025, <https://www.britannica.com/event/Yom-Kippur-War>

semakin memperburuk situasi ekonomi.¹⁸ Krisis keuangan global yang dimulai pada tahun 2008 juga salah satu yang menyebabkan kemunduran ekonomi Eropa. Hal ini berdampak besar hingga menyebabkan resesi di banyak negara Eropa dan memicu krisis utang di zona euro. Selain itu struktur ekonomi yang kaku dan tingkat pengangguran yang tinggi di beberapa negara juga berkontribusi terhadap kemunduran ekonomi Eropa yang dimanfaatkan oleh Tiongkok yang kemudian muncul sebagai kekuatan ekonomi baru.¹⁹

Tiongkok memulai kemunculannya sebagai kekuatan ekonomi baru di dunia internasional dengan reformasi ekonomi pasca-Mao Zedong yang dimulai pada akhir 1970-an. Reformasi ini melibatkan liberalisasi ekonomi, pembukaan pasar, dan penekanan pada pertumbuhan industri dan perdagangan internasional. Bergabungnya Tiongkok ke dalam *World Trade Organization* (WTO) pada tahun 2001 menandai langkah penting dalam integrasi ekonomi globalnya. Tiongkok berhasil mencapai pertumbuhan ekonomi yang cepat dan berkelanjutan, dengan peningkatan pendapatan riil dan standar hidup yang belum pernah terjadi sebelumnya. Transformasi ini menjadikan Tiongkok dari salah satu ekonomi paling tertutup di dunia menjadi negara perdagangan utama.²⁰

Sementara negara-negara Eropa Timur mengalami resesi parah dan penurunan pendapatan riil, Tiongkok terus

melakukan reformasi ekonomi bahkan setelah krisis politik tahun 1989. Hal ini menjadikannya subjek perhatian internasional dan pusat perdebatan kebijakan global tentang transformasi ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Tiongkok yang pesat sangat mempengaruhi ekonomi global, salah satunya Eropa yang menjadi target investasi Tiongkok yang terus menunjukkan peningkatan secara eksponensial.²¹

Implementasi *Belt and Road Initiative* dan Kemunculan *Global Gateway*

Satu dekade berjalan dan telah memasuki dekade kedua pelaksanaannya, BRI yang diluncurkan Tiongkok pada tahun 2013 telah mengalami berbagai perkembangan, tantangan, dan kontroversi yang mencerminkan kompleksitas hubungan internasional dan dinamika ekonomi global. Menurut laporan situs web resmi Tiongkok yang mempromosikan BRI, ada lebih dari 150 negara dan lebih dari 30 organisasi internasional menandatangani perjanjian kerjasama. Data Kementerian Perdagangan Tiongkok mengungkapkan bahwa hingga akhir tahun 2023, perusahaan Tiongkok telah mendirikan 17.000 perusahaan luar negeri di negara-negara peserta BRI, dengan stok investasi langsung melampaui USD 330 miliar. Sementara itu, zona kerja sama ekonomi dan perdagangan luar negeri yang dibangun berdasarkan inisiatif tersebut telah menciptakan 530.000 lapangan kerja domestik.²²

Implementasi BRI tidak selalu berjalan mulus. Faktanya terdapat banyak proyek mengalami keterlambatan atau

¹⁸ Sitki Çorbacıoğlu, "The future of europe: reform or decline," *Journal of Comparative Policy Analysis: Research and Practice*, 13 (2011): 341 - 342.

<https://doi.org/10.1080/13876988.2011.565918>.

¹⁹ Scott Vitkovic, "The impact of the exponentially rising economic growth of china in the eu," *International E-journal of Advances in Social Sciences*, 4 (2018): 432-447. <https://doi.org/10.18769/IJASOS.455670>.

²⁰ Andrew G. Walder, "China's transitional economy: interpreting its significance," *The China Quarterly*, 144 (1995): 963 - 979. <https://doi.org/10.1017/S0305741000004689>.

²¹ Sandra Poncet, "China's emergence and its implications for europe's economies," *Global Economic Review*, 44 (2015): 387 - 419. <https://doi.org/10.1080/1226508X.2015.1099237>.

²² "China's belt and road initiative offers 'win-win solutions' to nations, says turkish expert," The State Council Information Office the People's Republic of China, diakses 16 Januari 2025, http://english.scio.gov.cn/beltandroad/2024-12/25/content_117628570.html.

bahkan pembatalan karena berbagai alasan, termasuk masalah pembiayaan dan ketidakpuasan masyarakat lokal. Sebuah studi oleh AidData menunjukkan bahwa sekitar 35% proyek BRI terlibat dalam kontroversi terkait korupsi dan utang yang berlebihan.²³ Beberapa negara, seperti Sri Lanka, telah mengalami kesulitan dalam membayar utang yang terhubung dengan proyek BRI. Hal ini kemudian memicu kekhawatiran akan jebakan utang (*debt trap*) bagi negara-negara berkembang.²⁴ Dari sekian permasalahan yang dialami oleh BRI, Tiongkok terus membuktikan negaranya dapat menjadi mitra terpercaya negara-negara yang bekerjasama dengan negaranya melalui pendekatan-pendekatan diplomatik kepada negara-negara mitra.

Dalam konteks geopolitik, BRI tidak hanya berfungsi sebagai proyek pembangunan ekonomi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperluas pengaruh politik dan diplomatik Tiongkok di negara-negara mitra. Melalui investasi besar-besaran dalam infrastruktur, Tiongkok berusaha menciptakan ketergantungan ekonomi yang dapat mempengaruhi kebijakan luar negeri negara-negara tersebut.²⁵ Pembentukan AIIB yang juga menyediakan pendanaan untuk proyek infrastruktur pada negara yang terlibat juga menjadi cara Tiongkok untuk memperkuat posisinya sebagai pemimpin dalam arsitektur keuangan global dan

memungkinkan Tiongkok untuk membangun hubungan bilateral yang lebih erat dengan negara-negara di sepanjang jalur sutra baru, menciptakan jaringan diplomasi yang saling menguntungkan.

Di tingkat global, BRI juga dilihat sebagai respons terhadap persaingan strategis dengan Amerika Serikat dan dominasi kekuatan Barat lainnya, serta menjadi upaya untuk menciptakan tatanan dunia multipolar yang lebih seimbang. Dengan memperluas dan memperkuat hubungan ekonomi dan politik dengan negara-negara berkembang, Xi berharap dapat mengurangi pengaruh Amerika Serikat dan negara Barat lainnya. Hal ini mencerminkan ambisi Tiongkok untuk menjadi kekuatan global yang tidak hanya kuat secara ekonomi tetapi juga memiliki pengaruh politik yang signifikan.²⁶

Terhitung sejak 6 tahun pelaksanaan BRI, dalam laporan perkembangan tersebut, pemerintah Tiongkok menyebutkan telah menandatangani 173 perjanjian kerja sama dengan 125 negara dari Asia, Eropa, Afrika, dan Amerika Latin, serta dengan 29 organisasi internasional.²⁷ dalam laporan juga disebutkan jumlah perdagangan antara Tiongkok dengan negara-negara lainnya dalam koridor BRI meningkat 16,4% setiap tahunnya dengan mencapai angka USD 1.3 triliun pada tahun 2018.

Pengaruh ketergantungan negara mitra BRI terhadap ekonomi dan perdagangan dengan Tiongkok kelamaan dapat menimbulkan ketergantungan secara politik. Hal ini dibuktikan dengan apa yang terjadi di Djibouti. Sebagai negara yang jauh lebih kecil, Djibouti menurut

²³ “China dan pelajaran dari 10 tahun ‘inisiatif sabuk dan jalan’,” Voa Indonesia, diakses 16 Januari 2025, <https://www.voaindonesia.com/a/china-dan-pelajaran-dari-10-tahun-inisiatif-sabuk-dan-jalan-/7302447.html>.

²⁴ Ni Made Vira Saraswati, “Menilik perjanjian indonesia-cina dalam kerangka belt and road initiative (BRI) dalam perspektif ketahanan nasional,” *Jurnal Kajian Lemhannas RI* 38, (2019): 55-66, <https://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/download/72/20>.

²⁵ Andrea Kendall-Taylor et al, “Drivers for the future of the belt and road initiative,” *Center for a New American Security* (2022), <https://www.jstor.org/stable/resrep43410.10>.

²⁶ Dwi Endar Zahrotinnissa Arraby, “Analisis pengaruh kebijakan belt and road initiative terhadap hubungan kerjasama politik ekonomi tiongkok-arab saudi tahun 2013-2017,” *Journal of Economic Perspectives* (2022), <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/40718>.

²⁷ “China hails bri progress,” Global Times, diakses 31 Januari 2025, <http://www.global-times.cn/content/1146984.shtml>.

logika akan lebih mudah untuk dipengaruhi oleh Tiongkok melalui berbagai macam kerjasama ekonomi yang dilakukannya. Investasi dan perdagangan dari hubungan yang bersifat ketergantungan akan menghasilkan ketergantungan politik. Djibouti sepertinya sudah mengalami hal tersebut dengan mengizinkan Tiongkok untuk membangun pangkalan militer pertamanya di luar negeri pada tahun 2016. Pemberian izin kepada negara asing untuk membangun pangkalan militer di wilayah kekuasaannya pasti memerlukan pengaruh politik yang kuat karena hal tersebut sama saja dengan menggadaikan kedaulatan negara sendiri.

Meskipun langkah Tiongkok dengan mengembangkan konektivitas negaranya melalui BRI sehingga dapat menyebarkan pengaruhnya di ratusan negara sangat mungkin terjadi bahwa hubungan ketergantungan tersebut tercipta atas kebutuhan terkhusus pada negara-negara berkembang yang menjadi tujuan investasi program BRI. Program BRI sendiri telah lebih banyak membantu dan memberikan dampak positif ke sebagian besar negara mitranya dibandingkan dengan dampak negatif yang ditimbulkannya.²⁸

Sedangkan dalam fenomena *debt trap*, menurut banyak tulisan dapat dipandang sebagai propaganda dunia barat untuk menghentikan pengaruh ekonomi Tiongkok yang mulai mendominasi secara global. Pada kenyataannya pemberian hutang luar negeri dalam skema investasi yang dilakukan program BRI tidak jauh berbeda secara fundamental dengan pemberian hutang melalui lembaga IMF dimana ia juga menjadi instrumen bagi negara barat khususnya Amerika Serikat

untuk mempertahankan dominasi ekonominya.²⁹

European Commission atau Komisi Uni Eropa melalui laman resminya pada tanggal 1 Desember 2021 bersama dengan perwakilan utusan luar negeri dan kebijakan keamanan meluncurkan *Global Gateway Strategy* atau Strategi Gerbang Global. Program investasi ini direalisasikan selaras dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) tahun 2015 sebagai agenda Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan *Paris Agreement* tahun 2015 lalu. Dalam strategi ini, Komisi Uni Eropa berencana untuk meningkatkan investasi melalui peningkatan infrastruktur di seluruh dunia terutama negara berkembang dengan memobilisasi 300 miliar euro antara tahun 2021 hingga 2027.

Fokus geografis utama dari inisiatif ini adalah Afrika dan menyebar ke Asia Pasifik, Amerika Selatan dan kepulauan Karibia, dimana Uni Eropa berusaha untuk memenuhi janji internasionalnya, seperti pendanaan iklim, dengan mendukung negara mitra dalam pelaksanaan agenda pembangunan berkelanjutan mereka.³⁰

Negara-negara yang berada di dalam kawasan tersebut terpilih menjadi sasaran program investasi *Global Gateway* karena sebelumnya terikat dengan Uni Eropa melalui kesepakatan *Lome Convention* I. Sejak ditandatangani di Lome, Togo pada bulan Februari 1975, *Lome Convention* adalah suatu perjanjian perdagangan dan bantuan antara pihak Uni Eropa dan kelompok negara-negara Afrika, Karibia dan Pasifik (ACP) bertujuan mempromosikan pembangunan ekonomi, budaya serta sosial kedua pihak. Hubungan Uni Eropa dan kelompok negara-negara

²⁸ Agung Prija Utama, "Implementasi teori dependensi studi kasus: kebijakan belt and road initiative tiongkok khususnya di kawasan afrika timur," *Global Mind* Vol.3, No.2 <https://journal2.unfari.ac.id/index.php/globalmind/article/view/369/242>.

²⁹ "Western 'china debt trap' propaganda a geopolitical tool, deliberately confusing truth," *Global Times*, diakses 6 Februari 2025, <https://www.globaltimes.cn/page/202208/1273205.shtml>.

³⁰ Simone Tagliapietra, "The european union's global gateway: an institutional and economic overview," *The World Economy* (2024). <https://doi.org/10.1111/twec.13551>.

ACP telah terjalin lama terutama kondisi sejarah akibat warisan penjajahan yang mana kelompok negara-negara ACP merupakan perkumpulan negara bekas jajahan Uni Eropa sehingga *Lome Convention* menjadi sarana bagi Uni Eropa untuk memelihara hubungan perekonomian dengan negara jajahannya.³¹

Salah satu pencapaian utama dari *Global Gateway* adalah kemampuannya untuk memposisikan Uni Eropa dalam persaingan infrastruktur global dengan mempromosikan kerjasama berbasis aturan dan fokus prioritas yang jelas dan membantu Uni Eropa untuk memasuki pasar baru yang berkembang, yang juga mendukung kebijakan industri Uni Eropa. Hal ini menunjukkan bahwa *Global Gateway* tidak hanya berfungsi sebagai alat geopolitik, tetapi juga sebagai instrumen ekonomi yang dapat memperkuat hubungan ekonomi antara Uni Eropa dan negara mitra.

Di sisi lain, kompleksitas internal Uni Eropa mulai dari tantangan ekonomi hingga perpecahan politik, pembentukan prioritas, sumber daya yang terbatas juga mempengaruhi berjalannya *Global Gateway* secara signifikan. Salah satunya isu domestik yang menjadi hambatan utama ialah kondisi ekonomi Eropa pasca pandemi COVID-19 yang telah memicu resesi ekonomi yang dalam di banyak negara anggota Uni Eropa. Hal ini mengakibatkan peningkatan utang publik dan tekanan anggaran nasional.³² Akibatnya, kemampuan Uni Eropa untuk mengalokasikan dana yang signifikan untuk *Global Gateway* menjadi terbatas. Meskipun Uni Eropa telah menjanjikan

investasi hingga 300 miliar euro, realisasi komitmen ini bergantung pada pemulihan ekonomi yang berkelanjutan dan kemampuan negara-negara anggota untuk berkontribusi secara finansial. Selain itu, krisis energi yang dipicu oleh konflik di Ukraina semakin memperburuk situasi ekonomi, memaksa pemerintah Eropa untuk mengalihkan sumber daya untuk mengatasi biaya energi yang melonjak dan mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil Rusia.

Sebagai program investasi yang ditujukan untuk negara-negara berkembang dan miskin, terdapat skeptisisme program investasi *Global Gateway* hanya perpaduan komitmen keuangan yang ada dan sekadar asumsi heroik belaka.³³ Serta kekhawatiran yang sama dalam setiap perjanjian ekonomi ialah terbentuknya ketergantungan dengan modal asing dari negara maju ke negara berkembang dan miskin. Selain itu program yang termuat juga sering disebut hanya dijadikan sebagai “*repackaging*” dari program-program Uni Eropa sebelumnya. Sehingga program investasi ini pada dasarnya bukan suatu hal yang efektif untuk dilakukan dan semata hanya untuk menyaingi kekuatan negara bagian lain.

Implikasi kemunculan *Global Gateway* terhadap eksistensi *Belt and Road Initiative*

Kerjasama BRI dengan beberapa negara berkembang seperti negara-negara di Afrika menjadi contoh adanya kejanggalan dan masalah dari strategi investasi dan pinjaman uang. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya jumlah pinjaman yang diberikan namun di sisi lain kemampuan negara mengembalikan sangat

³¹ Nur Salsabila, “Alasan uni eropa mengeluarkan program investasi global gateway,” Universitas Mulawarman (2025), <https://portal.fisip-unmul.ac.id/site/?p=10771>.

³² “Eropa sodorkan global gateway, klaim lebih baik dari belt and road initiative china,” Insight Kontan, diakses 8 Februari 2025, <https://insight.kontan.co.id/news/eropa-sodorkan-global-gateway-klaim-lebih-baik-dari-belt-and-road-initiative-china>.

³³ Lizza Bomassi dan Pavi Prakash Nair, “Unpacking the tensions in the eu’s approach to supply chain resilience,” *Geopolitics and Economic Statecraft in the European Union*, <https://carnegieendowment.org/research/2024/11/geopolitics-and-economic-statecraft-in-the-european-union?lang=en¢er=europe>.

rendah, sehingga menyebabkan terjadi apa yang disebut sebagai jebakan utang (*debt-trap*). Pada tahun 2018 utang gabungan negara-negara di kawasan Afrika tercatat sebesar USD 60 miliar dan hampir 95% utang ini belum terlunasi dan masih berjalan dengan adanya kerjasama Cina-Afrika. Jika melihat kasus di beberapa kawasan lainnya, tidak banyak negara yang mengalami jebakan utang selain beberapa negara di kawasan Asia Selatan dan Amerika Latin.

Kemunculan *Global Gateway* menandakan babak baru dalam persaingan ekonomi global, terutama dalam konteks pendanaan infrastruktur dan konektivitas internasional. Dengan demikian, *Global Gateway* dapat mengurangi dominasi BRI di beberapa wilayah, terutama di negara-negara yang mencari diversifikasi sumber investasi.³⁴ Selain menawarkan proyek dengan kualitas tinggi, *Global Gateway* juga bertujuan untuk mentransfer teknologi dan keahlian kepada negara-negara berkembang, sehingga meningkatkan kapasitas lokal dalam pembangunan infrastruktur.³⁵ Hal ini dapat mendorong BRI untuk meningkatkan standar dan kualitas proyek-proyeknya agar tetap kompetitif. Negara-negara berkembang dapat memperoleh manfaat dari transfer teknologi dan peningkatan kapasitas lokal ini, yang bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi mereka.

Visi Misi *Belt and Road Initiative* dan Realitas

³⁴ M. Thürrer, I. Tomasevic, M. Stevenson, C. Blome, S. Melnyk, H. Chan and G. Huang. "A systematic review of China's belt and road initiative: implications for global supply chain management." *International Journal of Production Research*, 58 (2019): 2436 - 2453. <https://doi.org/10.1080/00207543.2019.1605225>.

³⁵ "EU-africa: global investment package," European Union, diakses 11 Februari 2025, https://international-partnerships.ec.europa.eu/policies/global-gateway/initiatives-sub-saharan-africa/eu-africa-global-gateway-investment-package_en

Program inisiatif BRI jika diklasifikasikan memiliki visi dan misi yang berfokus pada tujuan-tujuan konektivitas. Visi BRI yang pertama ialah upaya pembangunan ekonomi global dengan menghubungkan negara-negara melalui jaringan infrastruktur yang luas, termasuk jalan, rel kereta api, dan jalur laut. Inisiatif ini diharapkan dapat mengubah wilayah yang kurang berkembang menjadi pilar ekonomi baru yang dinamis. Kedua, mempromosikan kerjasama ekonomi dan perdagangan regional multilateral dengan menekankan pada kepercayaan politik, kerjasama ekonomi dan integrasi budaya antara Tiongkok dan negara-negara tetangganya. Ketiga, berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan (SDGs) dengan mengintegrasikan konsep pembangunan hijau dan berkelanjutan dalam pelaksanaannya.³⁶

Selain visi yang ingin dicapai oleh Tiongkok, terdapat pula misi utama BRI yakni meningkatkan konektivitas antara negara-negara melalui pembangunan infrastruktur yang masif, yang diharapkan dapat meningkatkan aliran bebas faktor ekonomi dan alokasi sumber daya yang efisien. Selanjutnya, menciptakan kerangka kerjasama ekonomi regional yang bermanfaat bagi semua pihak, dengan mempromosikan integrasi pasar dan kerjasama lintas batas. Kemudian juga BRI berkomitmen untuk meningkatkan standar lingkungan global dan mendorong kerjasama dalam tata kelola lingkungan internasional.³⁷

Pada realitanya, implementasi BRI menghadapi berbagai tantangan dan

³⁶ Wei Liu, Alice C Hughes, G. Sachdeva, Divya Narain, Taidong Zhou, Yao Wang, K. Gallagher, M. Turschwell, Xu Tian dan M. Han, "The belt and road initiative and the sustainable development goals," *One Earth*, 3 (2020): 263 - 267. <https://doi.org/10.1016/j.oneear.2020.08.020>.

³⁷ M. Dunford dan Weidong Liu, "The belt and road initiative," *International Encyclopedia of Geography* (2019). <https://doi.org/10.1007/978-981-15-2564-3>.

peluang yang mana di satu sisi inisiatif ini telah meningkatkan partisipasi Tiongkok dalam tata kelola lingkungan internasional dan mendorong kerjasama baru dalam tata kelola. Namun, BRI juga menghadapi tantangan besar, termasuk kurangnya mekanisme koordinasi pusat, potensi benturan rezim politik yang berbeda, dan kelayakan finansial proyek lintas batas. Meninjau apa-apa saja yang termasuk di dalam visi misi BRI, dalam mencapai konektivitas perdagangan Tiongkok dapat dikatakan berhasil dibuktikan dengan banyaknya jumlah negara yang telah menyepakati untuk bekerjasama dengan BRI mencapai angka 150 negara dan 30 non-negara yang terdaftar hingga saat ini. Konektivitas ini juga dibuktikan dengan bentuk pendanaan dan investasi infrastruktur yang tersebar di seluruh bagian dunia menghubungkan negara, wilayah, hingga benua.

Visi Misi *Global Gateway* dan Realitas

Serupa dan memang didesain khusus sebagai upaya untuk menahan penyebaran BRI oleh Tiongkok, inisiatif yang dikeluarkan oleh Uni Eropa bertujuan untuk memperkuat infrastruktur global dan meningkatkan konektivitas dengan negara-negara mitra. *Global Gateway* memiliki visi untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan dan memperkuat posisi geopolitik Uni Eropa di panggung global. Berdasarkan visi utamanya dalam mempromosikan pembangunan berkelanjutan sendiri, Uni Eropa sebagai pelopor berkelanjutan di dunia internasional namun juga memang menekankan dan menjual apa yang menjadi kekurangan BRI dalam pelaksanaannya. Misi utama *Global Gateway* ialah untuk memobilisasi investasi publik dan swasta hingga 300 miliar euro antara tahun 2021 dan 2027, yang difokuskan pada infrastruktur,

digitalisasi, iklim dan energi, transportasi, kesehatan, pendidikan dan penelitian.³⁸

Pada investasi infrastruktur, *Global Gateway* mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan melalui pembangunan pembangkit energi terbarukan, jaringan listrik, dan infrastruktur pengisian kendaraan listrik. Dengan demikian, inisiatif ini membantu negara-negara mitra dalam mengimplementasikan agenda pembangunan berkelanjutan mereka sampai di tahun 2030 mendatang. Selain itu, *Global Gateway* secara khusus dirancang sebagai respons terhadap inisiatif BRI oleh Tiongkok dengan menawarkan alternatif yang berfokus pada nilai-nilai demokrasi, tata kelola yang baik, dan transparansi. Hal ini memberikan Uni Eropa kesempatan untuk memproyeksikan kekuatannya dan mempromosikan visinya tentang keberlanjutan secara global.

Pada peningkatan kerjasama pada proyek infrastruktur ekonomi dan sosial, Uni Eropa dapat mempromosikan nilai-nilainya dan memperkuat hubungan dengan negara mitra dengan membuka pasar baru bagi industri Uni Eropa. Meskipun *Global Gateway* memiliki fokus geografis yang kuat di Afrika, inisiatif ini juga relevan untuk negara-negara lain, termasuk Indonesia. Uni Eropa telah terlibat dalam berbagai program penguatan masyarakat sipil di Indonesia, yang menunjukkan komitmen Uni Eropa untuk menyebarkan nilai-nilainya di berbagai kawasan. Salah satu elemen kunci dari *Global Gateway* adalah pergeseran ke instansi swasta dalam pembiayaan pembangunan multilateral. Hal ini memungkinkan Uni Eropa untuk memanfaatkan dana swasta untuk mendukung proyek-proyek infrastruktur yang sejalan dengan prinsip *Global Gateway*.

³⁸ Eugénia C. Heldt, "Europe's global gateway: a new instrument of geopolitics," *Politics and Governance* (2023).
<https://doi.org/10.17645/pag.v11i4.7098>.

Ketertinggalan rentang waktu dari pertama kali BRI dirilis, membuat *Global Gateway* untuk saat ini memang kalah telak dari BRI. Kemunculan *Global Gateway* yang terhitung hanya kurang dari 5 tahun sudah berjalan dan nominal pendanaan yang sedikit, masih terlalu dini untuk menilai apakah inisiatif baru ini dapat menjadi alternatif yang pada akhirnya akan dipilih oleh negara-negara di masa depan. Secara teknis, program kerjasama dibawah naungan *Global Gateway* lebih bervariasi dibanding BRI Tiongkok. Pada kenyataannya, banyak yang menyatakan bahwa *Global Gateway* hanya merupakan *rebranding* dari seluruh program kerjasama yang pernah dibuat oleh Uni Eropa. Terlebih dengan sistem yang diatur sesuai standar prinsip-prinsip berkelanjutan yang di masa depan tentu lebih menjual dibandingkan BRI oleh Tiongkok. Mengingat kondisi global yang mulai menunjukkan kerusakan iklim, pemanasan global, efek rumah kaca dan gejala-gejala lainnya yang sangat membutuhkan pembaruan dari segala bidang termasuk industri yang menyumbang sangat banyak kerusakan lingkungan dalam pembangunannya.

BRI dan *Global Gateway* di Mata Negara Mitra

Penggunaan alat ekonomi untuk memajukan tujuan geopolitik memungkinkan Tiongkok dan Uni Eropa untuk memulai persaingan strategis yang lebih dalam dengan Tiongkok dalam pembiayaan infrastruktur untuk mendapatkan kembali pengaruhnya yang hilang di benua Afrika. Pembentukan *Global Gateway* melambungkan Uni Eropa ke dalam dunia geopolitik dengan memprioritaskan benua Afrika dan beberapa kawasan lain untuk meningkatkan investasi publik dan swasta. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang tanggapan dan reaksi negara-negara target di kawasan Afrika terhadap proyek infrastruktur global Uni Eropa sejauh ini. Secara umum, reaksi Afrika sebagian besar

negatif. Uni Afrika dan pejabat dari negara-negara Afrika menyesalkan bahwa kebijakan perdagangan Uni Eropa dengan Afrika asimetris dan terlalu berorientasi pada bahan bakar dan logam. Sebaliknya, banyak negara Afrika memandang model pembiayaan BRI Tiongkok, yang berbasis pinjaman lebih menarik karena mereka mengetahui fakta dan angka yang lebih relevan.³⁹

Perwakilan dari negara-negara Afrika mengkritik sikap paternalistik Uni Eropa. Pertama, negara-negara penerima tidak menyukai pendekatan Uni Eropa yang berfokus pada nilai. Apa yang didefinisikan Uni Eropa sebagai tata kelola yang baik, dianggap oleh negara-negara Afrika sebagai birokrasi yang memberatkan, dan mereka tidak memiliki kapasitas kelembagaan untuk menangani proses birokrasi yang rumit dalam melengkapi semua formulir dan persyaratan untuk memulai proses investasi berbalik dengan Tiongkok yang mana proyek dapat dimulai dengan cepat. Kedua, bagi banyak negara Afrika, standar lingkungan Uni Eropa akan menjadi “pedang bermata dua”. Misalnya, di Nigeria, aspek lingkungan penting dalam hal transisi energi, tetapi aspek tersebut bersifat sekunder dibandingkan dengan defisit infrastruktur yang dihadapi negara tersebut. Alih-alih membiarkan Uni Eropa “mendikte” apakah Nigeria akan memperluas investasi hidrokarbonnya, Nigeria akan mencari mitra lain, termasuk Tiongkok atau Turki. Hal ini membuktikan bahwa negara sebagai penerima dan pemberi kebijakan pada kondisi dunia yang sudah menunjukkan tanda-tanda kehancuran, masih memprioritaskan keuntungan di atas segalanya.

Ketiga, berdasarkan survey yang dilakukan oleh Afrobarometer pada tahun

³⁹ “As EU seeks to rival china’s infrastructure offer, africans are sceptical,” Euractive, diakses 19 Februari 2025, <https://www.euractiv.com/section/energy-environment/news/as-eu-seeks-to-rival-chinas-infrastructure-offer-africans-are-sceptical/>.

2019-2021 di 34 negara Afrika mengenai pandangan mereka terhadap kerjasama pembangunan, mengungkapkan bahwa 55% warga Afrika percaya bahwa pemberi donor asing harus memberi pemerintah Afrika lebih banyak pengaruh tentang cara menggunakan dana pembangunan.⁴⁰ Terakhir, negara-negara Afrika menganggap kerangka kompetitif Uni Eropa dengan Tiongkok “problematis”, dalam hal ini memperlihatkan bahwa Uni Eropa lebih tertarik pada masalah kekuatan geopolitik daripada menyediakan infrastruktur. Keasyikan geopolitik ini menimbulkan kerugian dalam keseluruhan proses *Global Gateway*.

Di sisi lain itu, reaksi anti-Tiongkok juga banyak didapati di negara Afrika dengan keluhan yang meluas tentang perilaku kolonial Beijing dan resiko yang terkait dengan “diplomasi perangkap utang,” dimana Tiongkok memanfaatkan negara-negara Afrika dan bahkan menyita infrastruktur dan sumber daya mereka.

Wartawan dari Asia, Afrika, dan Amerika Selatan berkumpul di Myanmar pada Mei 2019, mendiskusikan pemberitaan megaprojek BRI. Menurut sebuah artikel, diskusi ini merupakan kerja sama yang diadakan oleh *Chinadialogue*, *Earth Journalism Network* (EJN) dan *Myanmar Journalism Institute* (MJ), dua belas slide dipaparkan Andres Bermudez Lievano, wartawan *Dialogue China* pada lokakarya ini yang bertema “*Inside out and outside in: Reporting the Socio-Environmental Impacts of the Belt and Road Initiative* (BRI).” Wartawan dari perwakilan negara-negara mitra BRI masing-masing menyampaikan bagaimana penolakan-penolakan kemudian terjadi atas proyek-proyek yang dibawah naungan

BRI. Penolakan datang dari negara Uruguay, Kenya, Indonesia, Vietnam dan banyak lagi negara yang termasuk dalam *line-up* negara-negara yang sering melakukan aksi protes terhadap proyek BRI di negaranya. Seperti pembangunan pelabuhan di Uruguay, eksplorasi minyak di Kolombia oleh anak perusahaan BRI, masuknya tenaga kerja asing yang mendominasi proyek BRI, dll.⁴¹

Reaksi internasional terhadap BRI tidak terlalu bervariasi, bahkan sulit untuk menemukan informasi mendalam mengenai proyek-proyek yang dibangun oleh BRI. Dari sisi media, disebutkan bahwasanya pemberitaan tentang BRI di setiap negara lebih cenderung menggunakan perspektif asing atau dalam hal ini Tiongkok dan jarang ditemukan media selain media independen yang menggunakan perspektif warga lokal yang terlibat dalam proyek ini. Hal ini dikarenakan, anak perusahaan BRI yang masuk ke negara-negara biasanya tersebar tidak hanya di daerah maju namun di daerah kabupaten dan distrik, sehingga menyebabkan kurangnya jangkauan media hingga ke seluk-beluk proyek ini dan bahkan biasanya dijaga ketat oleh aparat keamanan. Dalam hal ini, praktik kolonialisme modern Tiongkok semakin menimbulkan pro-kontra dalam pengimplementasian masing-masing negara mitra.

Efektivitas *Belt and Road Initiative* sebagai agenda global Tiongkok dan kemunculan *Global Gateway*

Global Gateway dengan fokusnya untuk membatasi risiko gagal bayar utang di negara-negara mitra, tampaknya memberikan alternatif yang lebih terpercaya untuk pembangunan infrastruktur global. Pertama, model

⁴⁰ “AD492: beyond borders? african prefer self-reliant development but remain skeptical of free trade and open borders,” Afrobarometer, diakses 19 Februari 2025, <https://www.afrobarometer.org/publication/ad492-beyond-borders-africans-prefer-self-reliant-development-remain-skeptical-free/>.

⁴¹ “Mega proyek belt and road china di mata jurnalis mancanegara,” Ekuatorial, diakses 23 Februari 2025, <https://www.ekuatorial.com/2019/06/mega-proyek-belt-and-road-china-di-mata-jurnalis-mancanegara/>.

pendanaan Uni Eropa adalah campuran dari hibah, *soft-loaned*, dan jaminan yang bertujuan untuk menarik investasi sektor swasta, sementara BRI secara eksklusif berfokus pada pinjaman. Kedua, Uni Eropa mengharuskan negara-negara mitra untuk mematuhi supremasi hukum, menjunjung tinggi standar hak asasi manusia, sosial, dan pekerja, serta menghormati norma dan standar internasional tentang kekayaan intelektual. Hal ini sangat kontras dengan praktik pinjaman Tiongkok, dimana kontrak sering kali menyertakan klausul stabilisasi yang menantang hak asasi manusia yang menciptakan pengecualian dan supremasi hukum, membatasi pemerintahan sendiri peminjam, dan berpotensi menghalangi peraturan lingkungan, kesehatan masyarakat, tenaga kerja, dan peraturan penting lainnya.

Jika dilihat dari sudut pandang geopolitik, upaya Uni Eropa dalam memunculkan gebrakan inisiatif baru melalui *Global Gateway* dinilai sangat berani dan didukung oleh negara-negara pro-Barat. Dengan segala permasalahan domestik negara anggotanya, permasalahan prioritas anggarannya, inisiatif ini tetap terus berkembang ke negara-negara target. Dengan latar belakang historis yang sangat kuat, mendorong Uni Eropa untuk melakukan 'perebutan kembali' kawasan Afrika yang juga memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah.

Di sisi lain, BRI dan *Global Gateway* memiliki pendekatan yang berbeda dimana BRI lebih berfokus pada pembangunan infrastruktur fisik dan penyediaan pendanaan atau investasi, sedangkan *Global Gateway* memiliki fokus yang cukup luas selain penyediaan pendanaan untuk pembangunan infrastruktur ramah lingkungan oleh negara terkait, namun juga berfokus pada keberlanjutan dan pengembangan sosial-ekonomi dan mempromosikan nilai-nilai berkelanjutan. Munculnya *Global Gateway* sebagai pesaing BRI dapat dilihat sebagai

bagian dari kompetisi global yang lebih luas, terutama antara Tiongkok dan negara-negara Barat. Sejauh ini, respon Tiongkok kemungkinan besar akan melibatkan penyesuaian strategi BRI untuk mempertahankan dan memperkuat posisinya di panggung global. Faktanya, dengan segala propaganda dan kontroversi yang beredar Tiongkok masih menunjukkan keefektifitasannya melalui BRI dan terus melakukan investasi besar-besaran ke berbagai negara.

SIMPULAN

Lebih dari satu dekade semenjak *Belt and Road Initiative* pertama kali dirilis oleh Xi Jinping telah berhasil membangun jaringan infrastruktur besar-besaran, seperti jalur kereta api lintas negara, pelabuhan, dan jalur pipa energi, yang memperkuat pengaruh Tiongkok di negara-negara mitra. Proyek ini mendukung proyeksi geopolitik Tiongkok dengan meningkatkan ketergantungan ekonomi negara-negara mitra kepada Tiongkok. Dalam hal ini BRI digunakan sebagai alat *soft power* untuk membangun hegemoni Tiongkok di Kawasan Asia dan dunia sehingga dapat memperluas pengaruhnya di negara-negara berkembang.

Global Gateway memposisikan Uni Eropa untuk bersaing di geopolitik global. Di desain khusus untuk membatasi pengaruh Tiongkok, inisiatif ini memiliki pendekatan yang berbeda dengan berfokus pada pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan dan transparan, berbeda dengan BRI yang meninggalkan risiko utang tinggi dan permasalahan lingkungan dalam pembangunannya. Kemunculan *Global Gateway* menciptakan kompetisi strategis dalam pembangunan infrastruktur global. Uni Eropa berusaha menawarkan alternatif yang lebih ramah lingkungan dan berbasis nilai demokrasi, sementara BRI tetap unggul dalam cakupan geografis yang lebih luas.

Terlepas dari beberapa negara mitra seperti Sri Lanka salah satunya yang

menghadapi kesulitan membayar utang dan proyek asimetris di beberapa negara Afrika, menciptakan resistansi terhadap proyek-proyek baru BRI dan mengurangi kepercayaan internasional terhadap inisiatif ini. Merespon hal ini, Tiongkok melakukan upaya-upaya seperti penyesuaian terhadap proyek dengan mengurangi intensitas serta melakukan transisi proyek ramah lingkungan. Efektivitas BRI sebagai strategi geopolitik Tiongkok tetap tinggi karena kemampuannya mengintegrasikan kepentingan ekonomi dan politik Tiongkok dengan negara-negara mitra. Hal ini membuktikan bahwa dunia yang realis, memperlihatkan orientasi pada keuntungan lebih besar dibanding rasa kepedulian terhadap lingkungan dan nilai keberlanjutan. Di sisi lain Uni Eropa juga dihadapkan dengan problematika internal dan skala prioritas yang dapat mempengaruhi jalannya inisiatif ini kedepannya.

Untuk saat ini kemunculan *Global Gateway*, memberikan tantangan baru bagi Tiongkok yang dalam jangka panjang mesti meningkatkan kualitas implementasi proyeknya agar tetap relevan dalam persaingan geopolitik global di masa depan dan tidak menutup kemungkinan *Global Gateway* suatu saat akan lebih berkembang karena dorongan akan transisi ke proyek-proyek yang ramah lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

E-Book

- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Sulistinah dan Kuspriyanto. *Geografi Regional Dunia*. Surabaya: Unesa University Press. 2020.
- Rita Fiantika, Feny, Mohammad Wasil, Sri Jumiayati, dan Leli Honesti. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Rosyidin, M. *Teori Hubungan Internasional: dari Perspektif Klasik*

sampai Non-Barat. PT. Rajagrafindo Persada-Rajawali Pers, 2023.

- Viotti, Paul R., dan Mark V. Kauppi. *International Relations Theories*. Pearson, 2013.
- Waltz, K. N. *Man, the state and war*. New York: Columbia University Press, 2001.
- Weigley, Russell F. dan Gerhard L. Weinberg, *A World at Arms: A Global History of World War II* (1995).

Jurnal

- Acharya, A.. “Global international relations (IR) and regional worlds: A new agenda for international studies,” *International Studies Quarterly*, 58(4), (2014): 647–659. <https://doi.org/10.1111/isqu.12171>.
- Afonso B, Paulo. Duarte dan Laura C. Ferreira-Pereira. “The Soft Power of China and the European Union in the Context of the Belt and Road Initiative and Global Strategy.” *Journal of Contemporary European Studies*, 30:4 (2022): 593-607, <https://doi.org/10.1080/14782804.2021.1916740>.
- Agustian, Muhammad Rizki. Yusnarida Eka Nizmi. dan Tri Joko Waluyo. “Analisis Masuknya Belt and Road Initiative Tiongkok ke ASEAN dan Identitas yang dipromosikan Tiongkok,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, (2021);3:9213-9221.
- Al-Fadhat, Faris dan Hari Prasetyo. “Debt-Trap Diplomacy: Bagaimana Ekspansi Kapital Cina Membentuk Jebakan Utang bagi Negara-Negara Afrika.” <https://doi.org/10.26593/jihi.v18i2.5262.150-176>.
- Amaliyah, Firda. dan Ramadhan Muhaimin. “Kepentingan Tiongkok Melalui Belt and Road Initiative (BRI) Dalam Pembangunan Infrastruktur Di Sulawesi Utara 2017-2022.” *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan* 6, no. 2 (2023): 1222–38.

- Anam, Syaiful, dan Ristiyani. "Kebijakan Belt and Road Initiative (BRI) Tiongkok Pada Masa Pemerintahan Xi Jinping." *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional* 14, no. 2 (2018): 217–36.
<https://doi.org/10.26593/jihi.v14i2.284.2.217-236>.
- Armani, Ugo dan Mario Esteban. "Digital and Development Cooperation: the Global Gateway and a Future EU-Japan Digital Partnership." (2022).
- Arraby, Dwi Endar Zahrotinnissa. "Analisis Pengaruh Kebijakan Belt and Road Initiative terhadap Hubungan Kerjasama Politik Ekonomi Tiongkok-Arab Saudi tahun 2013-2017," *Journal of Economic Perspectives* (2022),
<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/40718>.
- Bainus, Arry dan Junita Budi Rachman. "Kepentingan Nasional Dalam Hubungan Internasional." *Intermestic: Journal of International Studies* 2, no. 2 (2018): 109–15.
<https://doi.org/10.24198/intermestic.v2n2.1>.
- Bomassi, Lizza dan Pavi Prakash Nair. "Unpacking the Tensions in the EU's Approach to Supply Chain Resilience." *Geopolitics and Economic Statecraft in the European Union*,
<https://carnegieendowment.org/research/2024/11/geopolitics-and-economic-statecraft-in-the-european-union?lang=en¢er=europe>.
- Cai, Peter. "Understanding China's Belt and Road Initiative." *Lowy Institute for International Policy*, (2017) 1–17.
<https://www.lowyinstitute.org>.
- Callahan, William A. "China's Belt and Road Initiative and the New Eurasian Order." *Norwegian Institute of International Affairs* 22 (2016): 1–4.
<http://en.ndrc.gov.cn/newsre->
- Casal P. dan Nicole Selamé. "Sea for the landlocked: a sustainable development goal?." *Journal of Global Ethics*, 11 (2015): 270 - 279.
<https://doi.org/10.1080/17449626.2015.1099560>.
- Chang, Y.Y.. "Understanding the Belt and Road Initiative (BRI): An Initiative to Make China Great Again?." *European Journal of East Asian Studies* 18, no. 1 (2019): 7–35.
<https://www.jstor.org/stable/26736940>.
- Clinici, Cristian. "Global Gateway vs. Belt and Road Initiative: Towards Stronger or Weaker Global Governance?" (South Korea: 2022).
<https://www.researchgate.net/publication/361506627>.
- Collier, Paul. "Africa's Economic Growth: Opportunities and Constraints." *African Development Bank*, (2006),
<https://www.afdb.org>.
- Çorbacioğlu, Sıtkı. "The Future of Europe: Reform or Decline." *Journal of Comparative Policy Analysis: Research and Practice*, 13 (2011): 341 - 342.
<https://doi.org/10.1080/13876988.2011.565918>.
- Dhafin, Muhammad. Suwarti Sari. Taufan Herdansyah Akbar. "Kepentingan Italia Mengakhiri Proyek Belt Road Initiative dengan Tiongkok tahun 2023." *Global Insight Journal* (2024).
- Flint, C. dan Cuiping Zhu. "The geopolitics of connectivity, cooperation, and hegemonic competition: The Belt and Road Initiative." *Geoforum* (2019).
<https://doi.org/10.1016/J.GEOFORUM.2018.12.008>.
- Furness, Mark, and Niels Keijzer. "Europe's Global Gateway: A New Geostrategic Framework for Development Policy?" *German Institute of Development and Sustainability (IDOS)*, Bonn Briefing P, no. No. 1/2022 (2022).
- Gemmer, M. A. Wilkes dan Lucie M. Vaucel, "Governing climate change adaptation in the eu and china: an analysis of formal

- institutions," *Advances in Climate Change Research*, 2 (2011): 1-11. <https://doi.org/10.3724/SP.J.1248.2011.00001>.
- Gordon, David dan Meia Nouwens. "The digital silk road: introduction." *The International Institute for Strategic Studies*, (2022), <https://www.iiss.org/online-analysis/online-analysis/2022/12/digital-silk-road-introduction>.
- Heldt, Eugénia C. "Europe's Global Gateway: A New Instrument of Geopolitics." *Politics and Governance* 11, no. 4 (2023): 223–34. <https://doi.org/10.17645/pag.v11i4.7098>.
- Hiep, Le Hong. "The Belt and Road Initiative in Vietnam: Challenges and Prospects," *ISEAS Perspective* 18 (2018), Singapore: Yusof-Ishak Institute.
- Hilgers, Gert. "Germany's Contemporary Relations with China." Thesis for the Degree of PhD University of Warwick, (2021): 63-66.
- Huang, Yiping. "Understanding China's Belt & Road Initiative: Motivation, Framework and Assessment." *China Economic Review*, 40 (2016): 314-321. <https://doi.org/10.1016/J.CHIECO.2016.07.007>.
- Iyamu, H.O., Anda, M. "A Review of Municipal Solid Waste Management in the BRIC and High-income Countries: A Thematic Framework for Low-income Countries," *Habitat International* 95, (2020), <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2019.102097>.
- Jarabejo, Jacob. "Urbanization in southeast asia: field notes from laos." (2019), datadrivenlab.org/data/urbanization-in-southeast-asia-field-notes-from-laos/.
- Johnston, Lauren A. "The Belt and Road Initiative: What is in it for China?." *Wiley Asia & The Pacific Policy Studies*, (2019);6;40-58.
- Leshchenko, Kateryna. "Challenges of implementing the EU's economic initiatives for the Global South." *Scientific Bulletin of Mukachevo State University Series "Economics"* (2023). <https://doi.org/10.52566/msu-econ3.2023.49>.
- Lin, Shaun. J. Sidaway dan C. Woon. "Reordering china, respacing the world: belt and road initiative as an emergent geopolitical culture." *The Professional Geographer*, 71 (2019): 507 - 522. <https://doi.org/10.1080/00330124.2018.1547979>.
- Liu, Wei. Alice C Hughes, G. Sachdeva, Divya Narain, Taidong Zhou, Yao Wang, K. Gallagher, M. Turschwell, Xu Tian dan M. Han. "The belt and road initiative and the sustainable development goals." *One Earth*, 3 (2020): 263 - 267. <https://doi.org/10.1016/j.oneear.2020.08.020>.
- Liu, Weidong. dan M. Dunford. "Inclusive globalization: unpacking China's Belt and Road Initiative." *Area Development and Policy*, 1 (2016): 323 - 340. <https://doi.org/10.1080/23792949.2016.1232598>.
- Mackellar, Landis. A. Woergoetter dan J. Woerz. "Economic Development Problems of Landlocked Countries." (2000).
- Magyar Külügyi Intézet. "5 points-ten years of the belt and road initiative." Diakses 13 Januari 2025, <https://hiia.hu/en/5-points-ten-years-of-the-belt-and-road-initiative>.
- Marbler, Penelope, and Lea Shan. "Chinese Investments in Infrastructure Worldwide." *Institut de Relations Internationales et Strategiques* 36, no. Asia Focus (2017). <https://www.iris-france.org/wp->

- content/uploads/2017/06/Asia-Focus-36.pdf.
- Mosbrugger, V. T. Utescher dan D. Dilcher. "Cenozoic continental climatic evolution of central Europe." *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 102 42 (2005): 14964-9. <https://doi.org/10.1073/PNAS.0505267102>.
- Muratova, Mariya. H. Sadri, Zhanar Medeubayeva and Ainur Issayeva. "The EU and Kazakhstan in the latest geopolitical and geoeconomic conditions: New dimensions of partnership." *Journal of Eurasian Studies* (2023). <https://doi.org/10.1177/18793665231215799>.
- Nabila, Siti Zaimatun. "Analisis Belt and Road Initiative Sebagai Strategi Geopolitik Tiongkok di Eropa tahun 2017-2022." *Universitas Riau*, (2022).
- Nedopil, Christoph. "Countries of the Belt and Road Initiative (BRI)." *Green Finance & Development Center*, 2023, <https://greenfdc.org/countries-of-the-belt-and-road-initiative-bri/>.
- Ng, L. A. Campos-Arceiz, S. Sloan, Alice C Hughes, Darrel Chin Fung Tiang, Binbin V. Li and A. Lechner. "The scale of biodiversity impacts of the Belt and Road Initiative in Southeast Asia." *Biological Conservation*, 248 (2020): 108691. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2020.108691>.
- Patience, Martin. "What does xi jinping's china dream mean?." *BBC News*. Diakses 16 Januari 2025, <https://www.bbc.com/news/world-asia-china-22726375>.
- Poncet, Sandra. "China's emergence and its implications for Europe's economies." *Global Economic Review*, 44 (2015): 387 - 419. <https://doi.org/10.1080/1226508X.2015.1099237>.
- Pratiwi, Fadhila Inas. "Belt and Road Initiatives (BRI) di Asia Tenggara: Prospek dan Tantangan." *The Dynamic of Law and Politics in Southeast Asia* 17, (2020).
- Ramadhan, Iqbal. "China's Belt Road Initiative: Dalam Pandangan Teori Geopolitik Klasik." *Intermestic: Journal of International Studies* 2, no. 2 (2018): 139-55. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v2n2.3>.
- Rowedder, Simon. "Railroading land-linked Laos: China's regional profits, Laos's domestic costs?." *Eurasian geography and economics*, (2020) 61(2):152-161.
- Salsabila, Nur. "Alasan Uni Eropa Mengeluarkan Program Investasi Global Gateway." *Universitas Mulawarman* (2025), <https://portal.fisip-unmul.ac.id/site/10771>.
- Saraswati, Ni Made Vira. "Menilik perjanjian indonesia-cina dalam kerangka belt and road initiative (BRI) dalam perspektif ketahanan nasional." *Jurnal Kajian Lemhannas RI* 38, (2019): 55-66, <https://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/download/72/20>.
- Sheriff, G. I. A. Thomas dan A. Ahmet. "Impact of the belt and road initiative on world politics and economy." *African Journal of Economics and Sustainable Development* (2021). <https://doi.org/10.52589/ajesd-vksrvvic>.
- Smith, S. N. "China's 'Major Country Diplomacy': Legitimation and foreign policy change." *Foreign Policy Analysis* 17(2), (April 2021). doi: 10.1093/fpa/orab002.
- Stahl, A. "China's expanding footprint in North Africa and the European Union's geopolitical awakening." *Mediterranean Politics*, 28 (2022): 834 - 859.

- <https://doi.org/10.1080/13629395.2022.2035140>.
- Sun, Lixin. "Chinese maritime concepts." *Asia Europe Journal*, 8(3), (2010):327-338.
- Tagliapietra, Simone. "The European Union's Global Gateway: An institutional and economic overview." *The World Economy* (2024).
<https://doi.org/10.1111/twec.13551>.
- Taylor, Andrea Kendall. et al. "Drivers for the future of the belt and road initiative." *Center for a New American Security* (2022),
<https://www.jstor.org/stable/resrep43410.10>.
- Thürer, M. I. Tomasevic, M. Stevenson, C. Blome, S. Melnyk, H. Chan and G. Huang. "A systematic review of China's belt and road initiative: implications for global supply chain management." *International Journal of Production Research*, 58 (2019): 2436 - 2453.
<https://doi.org/10.1080/00207543.2019.1605225>.
- Trisni, Sofia, and Ardila Putri. "Diplomasi publik dan soft power: sama atau berbeda?," *Andalas Journal of International Studies (AJIS)* 12, no.1 (2023): 1-12
- Utama, Agung Prija. "Implementasi Teori Dependensi Studi Kasus: Kebijakan Belt and Road Initiative Tiongkok Khususnya di Kawasan Afrika Timur." *Global Mind* Vol.3, No.2
<https://journal2.unfari.ac.id/index.php/globalmind/article/view/369/242>.
- Vitkovic, Scott. "The impact of the exponentially rising economic growth of china in the eu." *International E-journal of Advances in Social Sciences*, 4 (2018): 432-447.
<https://doi.org/10.18769/IJASOS.455670>.
- Walder, Andrew G. "China's transitional economy: interpreting its significance." *The China Quarterly*, 144 (1995): 963 - 979.
<https://doi.org/10.1017/S0305741000004689>.
- Wang, Z. "The Chinese dream: concept and context." *Journal of Chinese Political Science*, 19(1), (2014):1-13.
<https://doi.org/10.1007/s11366-013-9272-0>.
- Wibisono, Adhe Nuansa. "China's 'Belt and Road Initiative' in Sri Lanka: Debt Diplomacy in Hambantota Port Investment." *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional* 2(2), (2019), 222-245.
- Yani, Yanyan Mochamad, and Elnovani Lusiana, "Soft power dan soft diplomacy," *Jurnal TAPIs* 14 no. 02 (2018).
- Zhou, Wenji. D. McCollum, Oliver Fricko, M. Gidden, D et al. "A comparison of low carbon investment needs between china and europe in stringent climate policy scenarios." *Environmental Research Letters*, 14 (2019).
<https://doi.org/10.1088/1748-9326/ab0dd8>.
- Ziromwatela, Raphael, and Zhao Changfeng. "Africa in China 's ' One Belt , One Road ' Initiative : A Critical Analysis." *IOSR Journal of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS)* 21, no. 12 (2016): 10-21.
<https://doi.org/10.9790/0837-2112011021>.

Internet

- Afrobarometer. "AD492: Beyond Borders? African Prefer Self-Reliant Development but Remain Skeptical of Free Trade and Open Borders." Diakses 19 Februari 2025,
<https://www.afrobarometer.org/publication/ad492-beyond-borders-africans-prefer-self-reliant-development-remain-skeptical-free/>.
- Arise Plus Indonesia. "Uni Eropa membuka potensi pendanaan proyek investasi Indonesia melalui Global Gateway dan EFSD+." Diakses 15 Oktober 2024, <https://ariseplus-indonesia.org/id/kegiatan/uni-eropa-membuka-potensi-pendanaan-proyek->

- investasi-indonesia-melalui-global-gateway-dan-efsd.html
- Asia Society Policy Institute. "Xi's 'China Dream' Proves a Hard Sell." Diakses 17 Januari 2025, <https://asiasociety.org/policy-institute/xis-china-dream-proves-hard-sell>.
- Asian Development Bank. "ASEAN Catalytic Green Finance Facility (ACGF)." Diakses 8 Februari 2025, <https://www.adb.org/what-we-do/funds/asean-catalytic-green-finance-facility/main>.
- Belt and Road Summit. "About Belt and Road Summit." Diakses 19 Agustus 2024, <https://www.beltandroadsummit.com/conference/bnr/en>.
- CNN Indonesia. "Uni Eropa Luncurkan Global Gateway saingi program jerat utang China." Diakses 15 Oktober 2024. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20211201171019-92-728593/uni-eropa-luncurkan-global-gateway-saingi-program-jerat-utang-china>.
- Council on Foreign Relations. "China's Massive Belt and Road Initiative." Diakses 23 Februari 2025, <https://www.cfr.org/backgrounder/chinas-massive-belt-and-road-initiative>.
- DW. "Eropa Ingin Kebut Proyek Investasi demi Saingi Cina." Diakses 8 Februari 2025. <https://www.dw.com/id/eropa-ingin-kebut-proyek-investasi-demi-saingi-cina/a-67219157>.
- DW Ekonomi Asia. "Seberapa sukses inisiatif Belt and Road Xi Jinping?." Diakses 16 Januari 2025. <https://www.dw.com/id/seberapa-sukses-inisiatif-belt-and-road/a-67117481>.
- Ekuatorial. "Mega proyek Belt and Road Cina di Mata Jurnalis Mancanegara." Diakses 23 Februari 2025. <https://www.ekuatorial.com/2019/06/mega-proyek-belt-and-road-cina-di-mata-jurnalis-mancanegara/>.
- Encyclopaedia Britannica. "Europe." (2025). Diakses 13 Januari 2025, <https://www.britannica.com/place/Europe>
- Encyclopaedia Britannica. "The Manchurian Incident." Diakses 12 Januari 2025, <https://www.britannica.com/place/Empire-of-Japan/The-Manchurian-Incident>.
- Encyclopaedia Britannica. "Yom kippur war." Diakses 13 Januari 2025, <https://www.britannica.com/event/Yom-Kippur-War>.
- Euractive. "As EU seeks to rival china's infrastructure offer, africans are sceptical." Diakses 19 Februari 2025. <https://www.euractiv.com/section/energy-environment/news/as-eu-seeks-to-rival-chinas-infrastructure-offer-africans-are-sceptical/>.
- European Commission. "EU-Latin America and Caribbean Partnership: Manufacturing Vaccines, Medicines and Health Technologies and Strengthening Health Systems." Diakses 11 Februari 2025, https://ec.europa.eu/commission/press-corner/detail/en/ip_22_3890.
- European Commission. "Joint Communication to the European Parliament and the Council." Diakses 23 Februari 2025, https://eeas.europa.eu/archives/docs/china/docs/joint_communication_to_the_european_parliament_and_the_council_elements_for_a_new_eu_strategy_on_china.pdf
- European Commission. "Question and Answer on Global Gateway." Diakses 9 Februari 2025, https://ec.europa.eu/commission/press-corner/detail/en/qanda_21_6434.
- European Court of Auditors. "The EU's response to China's state-driven investment strategy." Review No 03, 2020, 7. Diakses 23 Februari 2025, https://www.eca.europa.eu/Lists/ECADocuments/RW20_03/RW_EU_response_to_China_EN.pdf.

- European Democracy Hub. "Global Gateway and China's Belt and Road Initiative-Fighting the last war?." Diakses 8 Oktober 2024, <https://europeandemocracyhub.epd.eu/global-gateway-and-chinas-belt-and-road-initiative-fighting-the-last-war/>
- EU in ASEAN. "GG EU-ASEAN Factsheet." Diakses 8 Februari 2025, <https://euinasean.eu/wp-content/uploads/2023/10/GG-EU-ASEAN-Factsheet-April-2024.pdf>.
- European Think Tanks Group. "The global gateway three years later-an african reality check for the next commission." Diakses 28 Februari 2025, <https://ettg.eu/global-gateway-three-years-later/>.
- European Union. "Easy to Read – The European Union." Diakses 14 Januari 2025, https://european-union.europa.eu/easy-read_en.
- European Union. "EU-africa: global investment package." Diakses 11 Februari 2025, https://international-partnerships.ec.europa.eu/policies/global-gateway/initiatives-sub-saharan-africa/eu-africa-global-gateway-investment-package_en.
- European Union. "EU at a glance." Diakses 13 Januari 2025, <https://www.eeas.europa.eu>.
- European Union. "History of the european union 1945-59." Diakses 13 Januari 2025, https://european-union.europa.eu/principles-countries-history/history-eu/1945-59_en.
- European Union. "Global Gateway: Commission Streghtens Partnerships for Sustainable Investment with Niger, Ivory Coast, and Ghana." Diakses 11 Februari 2025, <https://europeansting.com/2022/04/01/global-gateway-commission-strengthens-partnerships-for-sustainable-investments-with-niger-ivory-coast-and-ghana>.
- European Union. "Global Gateway Initiatives Map V7 – Jan 24." Diakses 27 Februari 2025, <https://europa.eu/assets/wcloud/widget/s/202304/b6d05c30-e01d-11ed-8046-5576014d81c0/>.
- Global Times. "China hails bri progress." Diakses 31 Januari 2025, <http://www.global-times.cn/content/1146984.shtml>.
- Global Times. "Western 'china debt trap' propaganda a geopolitical tool, deliberately confusing truth." Diakses 6 Februari 2025, <https://www.globaltimes.cn/page/202208/1273205.shtml>.
- Globalisasi Wordpress. "Pengertian strategi." Diakses 15 Oktober 2024, <https://globalisasi.wordpress.com/2006/07/10/pengertian-strategi/>.
- Indo Pacific Forum. "Kerusakan lingkungan hidup yang ditimbulkan OBOR terus meningkat usai satu dekade." Diakses 11 Februari 2025, <https://ipdefenseforum.com/id/2023/12/kerusakan-lingkungan-hidup-yang-ditimbulkan-obor-terus-meningkat-usai-satu-dekade/>
- Insight Kontan. "Eropa Sodorkan Global Gateway, Klaim Lebih Baik dari Belt and Road Initiative China." Diakses 8 Februari 2025, <https://insight.kontan.co.id/news/eropa-sodorkan-global-gateway-klaim-lebih-baik-dari-belt-and-road-initiative-china>.
- Islam Today. "Menguak Proyek BRI China, Koridor Laos-Thailand." Diakses 22 Oktober 2024. <https://islamtoday.id/internasional/20210715235222-35441/menguak-proyek-bri-china-koridor-laos-thailand/?internasional/>
- Kata Data. "Australia batalkan proyek jalur sutra, bagaimana respons tiongkok?." Diakses 6 Februari 2025, <https://katadata.co.id/berita/internasional/608141aea0f2c/australia-batalkan-proyek-jalur-sutra-bagaimana-respons-tiongkok>.
- Ketalag Media. "How china's soft power is building a neo-colonial system in africa." (2017). Diakses 6 Februari

- 2025,
<http://www.ketagalanmedia.com/2017/10/09/how-chinas-soft-power-is-building-a-neo-colonial-system-in-africa/>
- Kumparan. "Global Gateway sebagai Belt and Road Initiative Uni Eropa." Diakses 8 Februari 2025, <https://kumparan.com/wangi-salsabila/global-gateway-sebagai-belt-road-initiative-uni-eropa-1yD11TVnbDt/4>.
- Kumparan. "Menentang Belt and Road Initiative China." Diakses 6 Oktober 2024, <https://kumparan.com/donny-syofyan/menentang-belt-and-road-initiative-china-21E8ZNoVzMm/2>
- Mercator Institute for China Studies. "Mapping the Belt and Road Initiative: this is where we stand." Diakses 13 Januari 2025, <https://merics.org/en/tracker/mapping-belt-and-road-initiative-where-we-stand>.
- Ministry of Foreign Affairs The People's Republic of China. "The chinese dream is a dream of the people." Diakses 17 Januari 2025, https://www.mfa.gov.cn/eng/zy/jj/zggcddwjw100ggs/xsd/202406/t20240606_11377988.html.
- The State Council Information Office the People's Republic of China. "China's Belt and Road Initiative offers 'win-win solutions' to nations, says Turkish expert." Diakses 16 Januari 2025, http://english.scio.gov.cn/beltandroad/2024-12/25/content_117628570.html.
- Tirto. "Menimbang Ambisi Uni Eropa & AS Saingi Proyek Infrastruktur Cina." Diakses 8 Februari 2025, <https://tirto.id/menimbang-ambisi-uni-eropa-as-saingi-proyek-infrastruktur-cina-gl43>.
- United Nations in Indonesia. "Sustainable development goal 10: berkurangnya kesenjangan." Diakses 11 Februari 2025, <https://indonesia.un.org/id/sdgs/10/key-activities>.
- Voa Indonesia. "70 tahun program pemulihan eropa atau 'marshall plan'." Diakses 13 Januari 2025, <https://www.voaindonesia.com/a/mars-hall-plan-70-tahun-/3888530.html>.
- Voa Indonesia. "China dan Pelajaran dari 10 Tahun 'Inisiatif Sabuk dan Jalan'." Diakses 16 Januari 2025, <https://www.voaindonesia.com/a/china-dan-pelajaran-dari-10-tahun-inisiatif-sabuk-dan-jalan-/7302447.html>.
- Voa Indonesia. "Survei penduduk afrika memandang china sebagai kekuatan positif." Diakses 15 Oktober 2024, <https://www.voaindonesia.com/a/survei-penduduk-afrika-memandang-china-sebagai-kekuatan-positif/6813559.html>
- Welt Hunger Life. "EU's global gateway: africa under a new spotlight." Diakses 28 Februari 2025, <https://www.welthungerhilfe.org/global-food-journal/rubrics/development-policy-agenda-2030/eus-global-gateway-africa-under-a-new-spotlight>.